

Visualisasi Perempuan pada Lukisan Tradisional Tionghoa Karya Lee Man Fong dan Chiang Yu Tie

Ariesa Pandanwangi, Nuning Damayanti
Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Universitas Kristen Maranatha Bandung
Jalan Surya Sumantri No. 65 Bandung 40164

ABSTRACT

Both Lee Man Fong - a male painter - and Chiang Yu Tie - a female painter - are Chinese who migrated to Indonesia. In the beginning of the 20th century, Lee Man Fong lived in Bali while Chiang Yu Tie lived in Java. Many of their artworks were collected by the National Palace and government officers. The questions of this research are visualization of the women as the object of paintings of both artists and gesture of the women in the paintings of both artists. The purpose of the research is to enrich the documentary infrastructure about women as object in the social area of visual arts which has not been studied. The research method that will be used is qualitative method with purpose sampling. The result of the research will show that both artists are very familiar with a particular social life during their stay in a certain place, so that their perceptions are focused in exploring the women object in their artworks.

Keywords: Chiang Yu Tie, Chinese, Lee Man Fong, painting, woman

ABSTRAK

Lee Man Fong adalah pelukis laki-laki dan Chiang Yu Tie adalah pelukis perempuan. Keduanya adalah orang Tionghoa yang merantau ke Indonesia. Pada tahun 1900 an Lee Man Fong tinggal di Bali sedangkan Chiang Yu Tie tinggal di Jawa Barat. Karya keduanya banyak dikoleksi oleh Istana Negara juga oleh pejabat pemerintahan. Penelitian ini untuk mengetahui visualisasi perempuan yang dijadikan objek pada lukisan tradisional Tionghoa dan gestur perempuan pada objek karya seni lukis kedua seniman tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk melengkapi infrastruktur pendokumentasian tentang objek perempuan dalam medan sosial seni rupa yang belum banyak dibahas. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan *purpose sampling*. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kedua seniman tersebut sangat akrab dengan lingkungan sosial ketika mereka tinggal di suatu daerah, sehingga pengamatannya banyak difokuskan pada penggalan objek perempuan dalam karya seni lukisnya.

Kata kunci: Chiang Yu Tie, Lee Man Fong, perempuan, seni lukis, Tionghoa

PENDAHULUAN

Orang Tionghoa terdapat di pesisir utara Pulau Jawa, terutama di Jawa Barat, jauh sebelum orang Belanda datang (Salmon, et al, 2003:15). Awalnya mereka mendarat di Indonesia pada abad ke-5, di pesisir pantai Jawa Timur. Mereka adalah pedagang yang berlayar untuk mencari rempah-rempah, dan kemudian karena satu dan lain hal, mereka menetap di Indonesia dan berasimilasi dengan penduduk setempat. Hasil asimilasi tersebut menghasilkan kolaborasi budaya berupa karya-karya seni ukiran yang dapat kita jumpai di rumah ibadah Tionghoa seperti Klenteng, juga ukiran untuk furnitur. Selain itu juga motif batik yang banyak ditemui pada motif batik pesisiran, juga ada beberapa seniman lukis yang bermukim di Indonesia.

Mengapa dalam penelitian ini difokuskan pada karya seni? Karena belum banyaknya tulisan yang membahas karya seni rupa Tionghoa di Indonesia. Sedangkan studi-studi terdahulu yang pernah dilakukan tentang orang Tionghoa di Pulau Jawa kebanyakan terkonsentrasi pada 1) dua bidang yaitu sejarah dan antropologi (Pratiwo, 2010:3). 2) Belum tercatat adanya pelukis Tionghoa dalam buku *masterpiece* Galeri Nasional 2014. Berbagai catatan abad ke-18 dan ke-19 memang tidak didapatkan gambar atau dokumentasi yang meletakkan orang Tionghoa sebagai pelaku seni rupa (Dermawan T., 2014:6). Padahal Lee Man Fong seorang pelukis yang mampu memberikan warna lain pada perkembangan medan sosial seni rupa (Dermawan T., 2014:1). Lee Man Fong, bahkan, dalam salah satu publikasi di media massa dinyatakan mampu memberikan wacana sisi nilai lokal dengan teknik melukis tradisional Tionghoa, demikian pula kritikus dari Inggris dan Amerika memberikan kritikan yang senada. Chiang Yu Tie karyanya banyak dikoleksi para pejabat pemerintahan pada masanya. 3) Masih langkanya penulisan sejenis yang

membahas terkait dengan keperempuanan pada lukisan Tionghoa dalam medan sosial seni rupa. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada studi tentang karya seni lukis Tionghoa dari perupa Tionghoa yang tinggal di Indonesia pada periode 1900-an.

Penelitian ini difokuskan pada karya seni lukis dua dimensi yang dibuat oleh orang Tionghoa dan tinggal di Indonesia. Karakteristik seni lukis yang diambil sebagai sampel adalah Visualisasi Perempuan Pada Lukisan Tradisional Tionghoa di Indonesia. Istilah perempuan akan dipergunakan dalam penelitian ini karena berangkat dari bahasa Sansekerta. Perempuan berasal dari kata per-empu-an. Per berarti makhluk, Empu berasal dari kata Sansekerta yang berarti mulia, berilmu tinggi, pembuat suatu karya agung. Leluhur bangsa ini pun sudah memberikan makna dalam kata perempuan sebagai bentuk penghormatan yang tinggi. Karya seni lukis yang diangkat adalah nilai lokal di Indonesia yang dilukis dengan teknik melukis tradisional Tionghoa. Adapun sampel yang diambil adalah karya seni lukis Lee Man Fong dan Chiang Yu Tie. Pengambilan data dari kedua pelukis ini didasari bahwa Lee Man Fong adalah pelukis Tionghoa yang diakui oleh istana dan karya-karyanya banyak dikoleksi oleh Presiden RI pertama pada saat itu yaitu Soekarno. Sedangkan pelukis kedua yang menjadi fokus adalah perempuan pelukis bernama Chiang Yu Tie, di jaman-nya sangat langka pelukis Tionghoa wanita yang aktif melukis. Kedua pelukis tersebut karya-karyanya diabadikan dan dikoleksi oleh Wakil Presiden Indonesia yaitu Adam Malik. Maka, berdasarkan alasan tersebut kiranya sangat *representative* dalam membahas karya-karya kedua pelukis tersebut.

Salah satu pendatang dari daratan Tiongkok adalah seniman lukis yaitu Lee Man Fong yang hidup antara tahun 1913-1988. Ia adalah seorang pelukis di Indonesia, tetapi lahir di Tiongkok, kemudian

dibesarkan dan mendapatkan pendidikannya di Singapura. Di sana, ia belajar melukis dengan seorang pelukis Lingnan, dan belakangan dengan seorang guru yang mengajarkannya lukisan minyak. Pada tahun 1933, ia pergi ke Indonesia dan tinggal selama 33 tahun.

Lee Man Fong tadinya melukis dengan cat air kemudian juga mendalami cat minyak dan peralihannya ini juga disoroti dalam pembahasan koleksi lukisan Adam Malik, ia dianggap berhasil membuat lukisan Tionghoa dengan cat minyak. Setelah Indonesia merdeka, ia kemudian menjadi pelukis istana presiden Soekarno dan berkesempatan menjadi Warga Negara Indonesia (WNI). Karya-karyanya diakui sebagai perintis pelukis Asia Tenggara. Selain Lee Man Fong, juga ada satu seniman perempuan bernama Chiang Yu Tie. Karya-karyanya banyak terinspirasi Bali dan Jawa yang dituangkan kedalam karya seni lukisnya. Beberapa karyanya dikoleksi oleh para pengusaha juga oleh wakil Presiden Adam Malik.

Karakteristik lukisan tradisional Tionghoa adalah adanya empat kesatuan yang hampir tak dapat dipisahkan, yaitu 1. seni lukis, 2. seni sastra 3. seni tulis yang ditulis berupa kaligrafi, 4. seni stempel yang berupa cap berwarna merah terang (*vermilion*) sekaligus sebagai identitas pelukis ataupun identitas sastrawan yang menuliskan puisi pada karya seni lukis, atau juga kolektor yang mengkoleksi lukisan tersebut. Stempel atau cap yang dibubuhkan berupa ukiran huruf China yang diukir pada batu halus/gading/batu jade/kayu atau logam (Hsu, C.M. 1983:18-22).

Seni lukis merupakan bagian dari produk kebudayaan Tionghoa, mengandung keindahan, dan filsafat peradaban kuno oleh karena itu seorang pelukis yang bernama Xie he, telah menetapkan enam prinsip seni lukis yaitu: 1. Suasana dan irama

harus hidup; 2. Cara melukis goresan kuas harus ada tulang kerangkanya; 3. Penyajiannya harus sama dengan bentuk aslinya; 4. Warna harus dibubuhi secara tepat; 5. Letak berbagai objek harus diatur; 6. Mengalihkan ide menjadi lukisan. Karya-karya seni lukis Tionghoa banyak dibuat dalam bentuk gulungan (*scroll painting*). Menurut pemikiran China, untuk menikmati dan melihat keindahan, ada suatu masa yang terkait dengan jiwa apresiator, maka lukisan China dibuat dalam bentuk gulungan agar mudah digelar dan digulung, sehingga setiap saat dapat melihat dan tidak cepat rusak. Gulunganpun dibedakan menjadi dua yaitu gulungan yang kearah vertikal dan horizontal. Material pelapis lukisan yang digulung ataupun tanpa gulungan banyak yang menggunakan lapisan sutra yang fungsinya untuk menambah nilai estetik pada karya seni lukis Tionghoa.

Adapun karya-karya yang akan dibahas secara tematik adalah visualisasi yang menunjukkan keperempuanan. Wilayah ini tidak membicarakan gender tetapi difokuskan pada bidang keilmuan seni rupa khususnya seni lukis. Beberapa karya yang akan dijadikan sampel adalah dari kedua pelukis tersebut difokuskan pada tahun 1900-an. Tahun ini dipilih karena kedua seniman tersebut sedang aktif-aktifnya berkarya dan menghasilkan banyak karya seni lukis, sehingga banyak pertimbangan dalam pemilihan karya yang akan dibahas dalam analisis.

METODE

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metoda penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang bersumber pada data tulisan, foto, rekaman, wawancara, dan studi lapangan. Metode *purpose sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Visualisasi adalah ungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta, grafik, dsb. atau proses perubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan melalui media visual, seperti televisi, komputer, proyektor, dll. Sedangkan gestur/gerak/pose tubuh adalah suatu bentuk komunikasi non-verbal dengan aksi tubuh yang terlihat mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu, baik sebagai pengganti wicara atau bersamaan dan paralel dengan kata-kata. Gestur mengikutkan pergerakan dari tangan, wajah, atau bagian lain dari tubuh. Dalam analisis ini akan diungkapkan penggambaran gesture perempuan dalam karya Lee Man Fong dengan menggunakan pendekatan seni rupa.

Objek karya seni lukis pada gambar 1 memperlihatkan seorang wanita yang duduk termenung dengan sebuah bakul di sisi sebelah kanannya. Di bagian belakang lukisan terdapat objek bunga di balik pagar bambu. Kelopak bunga diberi warna merah muda dengan benang putik berwarna kuning seolah mengindika-



Gambar 1. Lee Man Fong, Anak perempuan Jawa, cat air dan tinta bak di atas kertas, 34,5cm X 97cm, Th 1959-koleksi bung karno.

sikan bunga sepatu yang memang menjadi pagar tanaman. Di antara warna hijau yang menjadi warna daun tampak warna hijau tua untuk mengindikasikan kerimbunan dedaunan di balik pagar bambu. Warna cat air yang transparan sangat menonjol dalam karya seni ini. Warnanya hijau lembut tampak pada kebaya yang dikenakan dengan motif yang menonjol berwarna lebih tua. Warna yang agak mencolok tampak pada selendang yang berwarna biru. Lukisan ini juga terdapat kaligrafi dan stempel merah dari pelukisnya, sehingga secara keseluruhan lukisan ini memperlihatkan ciri khas dari lukisan Tionghoa. Kehidupan sosial di Tiongkok tidak mengenal kebaya, selendang, dan jarit sebagai pakaian sehari-hari, tetapi Lee Man Fong dalam lukisan ini menggambarkan perempuan yang berkarakter Indonesia yang dilukis dengan teknik *Chinese painting*. Hal ini memperlihatkan bahwa pengaruh kehidupan sosial sehari-hari di lingkungan pelukis menjadi sangat menarik untuk dituangkan kedalam karya seni lukisnya. Latar belakang objek perempuan tidak dipenuhi objek sehingga lukisan ini terkesan ada isi dan kosong, yang dalam filosofi China dikenal dengan istilah Yin Yang.

Pada karya gambar 2 terdapat dua sumber yang berbeda dengan gambar yang nyaris sama tetapi arah duduk yang berbeda, maka diputuskan oleh penulis un-



Gambar 2. Lee Man Fong, Wanita Bali Meneun, Cat air dan tinta diatas kertas, 61cm X 60 cm, Th. 1958-koleksi Bung Karno.

tuk mengambil karya dengan arah duduk yang menghadap ke kiri karena dianggap berasal dari sumber pendokumentasian di Indonesia yaitu Indonesian *Visual Art Archive* (IVAA).

Objek menunjukkan seorang figur wanita yang sedang duduk menenun dengan peralatan tradisional. Posisi gestur tubuh penenun mendominasi objek terletak di arah sebelah kanan. Tangannya tampak sedang menenun memasukkan benang, di sebelah kiri dekat kakinya tampak wadah benang-benang yang dipergunakan menenun. Tampak seniman begitu mempelajari gestur perempuan desa yang sedang menenun. Hal ini dapat diamati dari objek yang ditampilkan. Warna yang dipergunakan adalah warna hijau kecoklatan yang bersifat transparan dengan sedikit *outline* hitam untuk mempertegas figur dan objek lainnya. Warna yang tampak agak mencolok berasal dari warna merah dari kemben dan benang yang dipergunakan untuk menenun. Lukisan ini merupakan pengamatan pelukis ketika ia tinggal di Bali. Karya-karyanya banyak didominasi figur perempuan, hal ini juga dikarenakan



Gambar 3. Lee Man Fong, Wanita Menenun, 53 cm x 36 cm. cat air di atas kertas. 1970.

perempuan di Bali dikenal sebagai pekerja keras, sehingga perannya sangat kuat dalam rumah, dari mulai mengurus anak, kehidupan di ladang, menenun, menari, menyiapkan ritual keagamaan dan masih banyak lagi. Karena itu tampak komposisi figur menjadi *vocal point* dalam lukisan ini, diperkuat dengan sapuan kuas yang terfokus pada figur.

Objek dengan figur perempuan seperti dapat dilihat pada gambar 3 menampilkan pose yang berbeda yaitu membelakangi pemirsa dengan kakinya yang bersimpuh. Pakaian yang digunakan berupa kemben berwarna biru dan jarit atau semacam sarung berwarna coklat. Perempuan yang sedang menenun tampak asyik dengan pekerjaannya, menggulung benang tenun. Goresan kuas dengan *brush stroke* hitam dibubuhkan untuk memperkuat kesan lekukan kain. Lukisan ini tanpa kaligrafi hanya berupa cap dan teks Lee Man Fong dari pelukisnya. Namun demikian, ciri khas lukisan Tionghoa masih terasa kental dengan adanya cap merah yang merupakan identitas dari pelukisnya.

Objek dengan figur perempuan seperti dapat dilihat pada gambar 4 menampilkan pose yang membelakangi pemirsa sambil duduk di *dingklik* (tempat duduk pendek



Gambar 4. Lee Man Fong, Gadis Bali sedang menenun, konte dan pastel diatas kertas, 46 cm X 53 cm-koleksi Bung Karno.

yang biasa digunakan oleh pekerja di desa apabila mengerjakan sesuatu di bawah) dengan kaki terlipat ke belakang. Pakaian yang digunakan berupa kemben, jarit serta setagen yang melingkar ke belakang. Bagian kepala diikat dengan semacam kain yang fungsi keseharian biasanya untuk meyangga sesajen dalam upacara adat Bali. Perempuan yang sedang menenun tampak asyik dengan pekerjaannya. Warna yang ditampilkan nuansa coklat dan warna biru sebagai *background* dari gambar ini. Figur yang membelakangi pemirsa seolah mengingatkan kita pada figur-figur yang ditampilkan dalam karya seni lukis dari Barat. Tampaknya pelukis juga menginginkan pose tampilan figur yang berbeda dengan pose figur perempuan yang dilukis sebelumnya.

Objek dengan figur perempuan seperti dapat dilihat pada gambar 5 menampilkan pose tampak samping depan dengan bagian dada terbuka yang merupakan ciri khas wanita Bali pada jaman dahulu. Tu-



Gambar 5. Lee Man Fong, Gadis Bali memintal Benang, Oil on hardboard, 105 cm X 48 cm-Foto karya berasal dari buku *Lukisan-lukisan dan Patung-patung Koleksi Presiden Sukarno dari Republik Indonesia*.

buhnya duduk bersimpuh ditopang oleh kedua kakinya yang terkipat kebelakang. Kedua tangannya sedang memintal benang, arah pandangan matanya diarahkan ke tangan sebelah kanan yang sedang memegang *handle* gulungan pemintal. Tampak objek perempuan hanya mengenakan jarit dan tutup kepala. Lukisan ini tanpa kaligrafi hanya berupa cap dan teks Lee Man Fong dari pelukisnya. Figur utama dalam lukisan ini adalah perempuan yang tengah memintal benang, menjadi *vocal point* dalam karya seni lukis ini. Pada bagian belakang figur hanya berupa pulasan kuas dengan sapuan tipis. Lukisan ini tampak mengindikasikan bahwa secara tematik adalah karya seni lukis dari Indonesia yang mengusung tema dari kehidupan sosial sehari-hari di Bali yang dibuat dengan teknik seni lukis tradisional Tionghoa.

Keempat karya Lee Man Fong mengangkat objek perempuan desa yang sedang bekerja memintal dan menenun kain. Latar belakang sosial yaitu Bali sangat mempengaruhi objek lukisannya. Karakteristik lukisan China sangat melekat erat pada gaya melukisnya, sekalipun seniman juga menggunakan media lain seperti *konte* dan krayon. Sapuan warna yang digunakan tidak beranjak dari warna-warna transparan dan tidak mencolok. Secara visualisasi perempuan yang dilukis oleh Lee Man Fong menggambarkan pekerjaan yang ditekuni oleh para perempuan di Bali dan Jawa. Hal ini menandakan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian dalam kehidupan sosial mereka. Gestur perempuan yang dilukiskan oleh Lee Man Fong, sekalipun mereka adalah pekerja keras tampak seniman cara melukis goresan kuas seolah dalam gesture yang dilukisnya memiliki tulang rangka yang kuat, penyajiannya figur yang dilukis seolah harus sama dengan bentuk aslinya, sapuan warna yang dibubuhi pada setiap

objek disapukan secara tepat, dan sekalipun kebanyakan objek utama adalah tunggal tetapi sesungguhnya peletakaan objek sudah diatur sedemikian rupa oleh pelukisnya.

Chiang Yu Tie

Jiang Yudi (baca Chiang Yu Tie) alias Suwei, dengan nama panggilan Ziyi Jiren, lahir 5 November 1919 di Fuyang, Propinsi Zhejiang, China. Lulusan *China Institute of Arts* di Zhongqing, China, kemudian bermigrasi ke Indonesia bersama suaminya kemudian menetap di Indonesia (Hsu, C.M., 1983:126). Dalam tulisannya Chiang Yu Tie pernah mengalami sakit selama tiga tahun, banyak yang menjenguk dari handai taulan hingga kenalan, tetapi kemudian berangsur sembuh, dan justru yang menjenguknya banyak yang 'mendahuluinya'. Dia tampaknya mengambil hikmah dalam perjalanan hidupnya bahwa Yang Kuasa masih memberikan kesempatan untuk menyelesaikan pekerjaannya, yaitu sebagai seniman. Ia bersyukur diberi kesempatan hidup yang ia namakan perpanjangan "kontrak hidup". Maka Chiang Yu Tie melanjutkan pengem-

baraannya di padang seni lukis nan indah (Chiang Yu Tie, 1998:4). Beberapa karya yang dianalisis berikut ini diambil dari karya-karya terbaiknya pada periode tahun 1900-an ketika Chiang Yu Tie sedang aktif-aktifnya berkarya.

Objek karya seni lukis (gambar 6) memperlihatkan seorang wanita yang sedang menari, gestur tubuhnya menghadap ke arah samping kanan, kedua tangannya meliukkan tarian yang sedang ditarikannya, sedangkan kakinya tertekuk mengikuti irama tarian. Pada bagian kepala tampak penutup kepala khas untuk menarikan tari Bali dipenuhi dengan bunga kamboja putih. Pakaian tari yang dipergunakan mengidentifikasi berasal dari Bali lengkap dengan selendang, setagen serta jarit Bali yang bermotif. Di bagian belakang lukisan dibiarkan kosong, seniman secara sengaja membiarkan isi dan kosong pada lukisan ini untuk berbicara kepada pemirsa. Figur perempuan menjadi *vocal of point* dalam karya seni lukis ini, sekaligus menjadi objek tunggal pada lukisan. Seniman memang ingin menonjolkan karakteristik lokal pada lukisannya yang dibuat dengan teknik me-



Gambar 6. Chiang Yu Tie. Tari Kipas Bali. Cat air di atas kertas.



Gambar 7. Chiang Yu Tie. Gaya Tari Gadis Bali. Cat air di atas kertas

lukis *Chinese painting*. Sapuan cat air serta *outline* dari tinta china memberikan kekuatan pada lukisa tradisional Tionghoa ini. Lukisan ini dibubuhi kaligrafi oleh pelukisnya sendiri dan stempel merah sebagai identitas dari pelukisnya, sehingga secara keseluruhan lukisan ini memperlihatkan ciri khas dari lukisan Tionghoa.

Adapun objek karya seni lukis seperti dapat dilihat pada gambar 7 memperlihatkan seorang wanita yang sedang menari, gestur tubuhnya menghadap ke arah depan, matanya melirik kesamping, kedua tangannya terangkat, jari tangan kanan memegang kipas yang diarahkan kebawah dan bagian sikunya tertekuk menarikan tari pendet. Kaki kanannya terangkat dengan bagian telapak kaki mengarah ke samping dengan jempol yang terangkat mengikuti irama tariannya. Pada bagian kepala tampak penutup kepala khas mirip dengan ikat bali, kedua telinganya diselip bunga kamboja. Aksesoris yang dipergunakan pada bagian leher dan lengan atas. Pakaianya khas Bali berupa



Gambar 8 Chiang Yu Tie. Tari Serimpi.
Cat air di atas kertas

kemben untuk menari dan kain panjang yang dililitkan ke tubuh dari pinggang ke bawah dengan bagian depan menjuntai. Di bagian belakang lukisan dibiarkan kosong, seniman secara sengaja membiarkan isi dan kosong pada lukisan ini untuk berbicara kepada pemirsa. Figur penari perempuan yang sedang menari menjadi *vocal of point* dalam karya seni lukis ini, sekaligus menjadi objek tunggal pada lukisan. Seniman memang ingin menonjolkan karakteristik lokal pada lukisannya yang dibuat dengan teknik melukis *Chinese painting*. Sapuan cat air serta *outline* dari tinta china memberikan kekuatan pada lukisa tradisional Tionghoa ini. Lukisan ini dibubuhi kaligrafi oleh pelukisnya sendiri dan stempel merah sebagai identitas dari pelukisnya, sehingga secara keseluruhan lukisan ini memperlihatkan ciri khas dari lukisan Tionghoa yang mengangkat visualisasi perempuan Bali yang sedang menari.

Objek karya seni lukis pada gambar 8 memperlihatkan seorang wanita yang sedang menari *srimpi*, gestur tubuhnya menghadap ke arah depan, matanya melihat ke arah bawah, seolah meresapi tarian yang sedang ditarikannya. Tangan kanannya memegang selendang dan akan diangkat, tangan kiri ditekuk ke atas dengan posisi siku dibawah, jarinya yang lentur meliukkan tarian. Kaki kanannya mengarah kedepan, sedangkan kaki kirinya pada bagian telapak kaki mengarah ke samping dengan jempol yang terangkat mengikuti irama tarian.

Pada bagian kepala rambutnya dirias dengan gaya yang khas Jawa dengan hiasan rambut berupa bunga goyang khas Jawa. Sanggul diberi untaian kembang melati roncean yang memanjang dan disampirkan ke bagian bahu. Kedua telinganya menggunakan anting Jawa. Aksesoris lain yang dipergunakan tampak pada bagian leher dan lengan atas. Pakaianya khas Jawa berupa

kemben untuk menari dan kain panjang yang dililitkan ke tubuh dari pinggang ke bawah dengan bagian depan menjuntai. Dibagian belakang lukisan justru menjadi menarik karena berupa pohon pisang dengan latar gunung yang berwarna biru dengan sapuan kuas yang tipis, bukannya penonton atau panggung untuk menari. Figur penari perempuan yang sedang menari menjadi *vocal of point* dalam karya seni lukis ini, sekaligus menjadi objek tunggal pada lukisan. Seniman memang ingin menonjolkan karakteristik lokal pada lukisannya yang dibuat dengan teknik melukis *chinese painting*. Sapuan cat air serta *outline* dari tinta china memberikan kekuatan pada lukisan tradisional Tionghoa ini. Lukisan ini dibubuhi kaligrafi pada bagian bawah oleh pelukisnya sendiri dan stempel merah sebagai identitas dari pelukisnya, sehingga secara keseluruhan lukisan ini memperlihatkan ciri khas dari lukisan Tionghoa.

Objek karya seni lukis pada gambar 9 memperlihatkan sepasang penari, perempuan dan laki-laki yang sedang menari. Penari wanita gestur tubuhnya menghadap ke arah samping menghadap ke



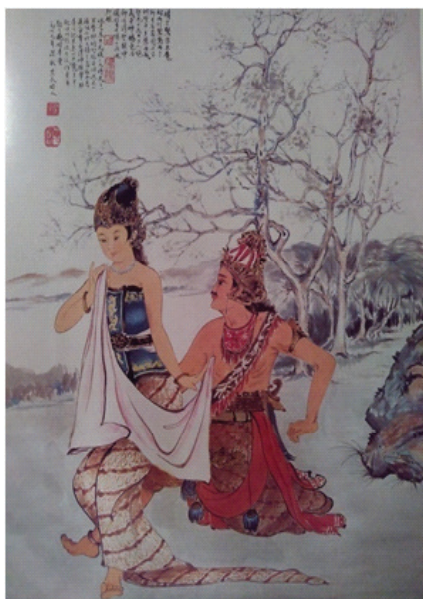
Gambar 9 Tari Gembira Dua Orang Bali.
Cat air di atas kertas

arah penari pria, matanya melihat ke arah bawah, seolah melihat kepada pasangannya. Kedua tangannya memegang selendang yang diangkat ke atas pada bagian ujungnya, kedua telapak tangannya mengarah ke bawah. Kedua kakinya agak tertekuk pada bagian lututnya dan mengarah ke arah depan penari pria.

Pada bagian kepala rambutnya penari wanita, dirias dengan gaya yang khas Bali dengan hiasan rambut berupa penutup kepala untuk menari dan bunga kamboja. Sanggul pada bagian belakang kepala dibiarkan menjuntai ke bagian belakang tubuh penari. Kedua telinganya menggunakan anting. Asesoris lain yang dipergunakan tampak pada bagian leher dan lengan. Pakaiannya khas Bali berupa kemben untuk menari dan kain panjang yang dililitkan ketubuh dari pinggang ke bawah dengan bagian depan menjuntai ke lantai.

Penari pria posisinya jongkok menghadap kearah penari wanita, kedua tangannya tertekuk sedang menari. Bagian kepala menggunakan ikat, bagian leher menggunakan penutup dada, kedua lengan menggunakan asesoris penari. Baju yang dikenakan mirip dengan kemben dan kain panjang yang juga menjuntai pada bagian depannya.

Di bagian belakang lukisan berupa gapura dengan patung arca berwarna hitam dengan sapuan kuas cat air. Dinding tampak mengelilingi ke dua penari. Di belakang dinding tampak pohon pisang. Figur penari wanita dan pria yang sedang menari menjadi *vocal of point* dalam karya seni lukis ini, sekaligus menjadi objek utama pada lukisan. Seniman memang ingin menonjolkan karakteristik lokal pada lukisannya yang dibuat dengan teknik melukis *Chinese painting*. Sapuan cat air serta *outline* dari tinta china memberikan kekuatan pada lukisan tradisional Tionghoa ini. Lukisan ini dibubuhi kaligrafi pada bagian



Gambar 10. Chiang Yu Tie. Adegan Ramayana. *Scroll painting*. 68 cm X 48 cm. Lukisan koleksi Adam Malik.

bawah oleh pelukisnya sendiri dan stempel merah sebagai identitas dari pelukisnya, sehingga secara keseluruhan lukisan ini memperlihatkan ciri khas dari lukisan Tionghoa.

Adapun objek karya seni lukis pada gambar 10 memperlihatkan sepasang penari, perempuan dan laki-laki yang sedang menari. Posisi penari wanita berada di depan penari pria, gestur tubuhnya menghadap ke arah samping, matanya melihat ke arah bawah. Kedua tangannya sebelah kanan terangkat ke atas setinggi dadanya dan sebelah kirinya mengangkat selendang setinggi pinggulnya memegang selendang/sampur, yang diangkat ke atas pada bagian ujungnya. Kedua kakinya agak tertekuk pada bagian lutunya dan mengarah ke arah depan.

Pada bagian kepala rambutnya penari wanita, dirias dengan gaya penutup kepala untuk penari Jawa, rambutnya ditata terurai di belakang tubuhnya. Kedua telinganya menggunakan anting. Asesoris lain yang dipergunakan tampak pada bagian leher dan

kedua tangannya. Pakaiannya penari khas Jawa yang memerankan adegan Rama dan Shinta untuk penari wanita berupa kemben berwarna biru dan kain panjang yang dililitkan ketubuh dari pinggang ke bawah dengan bagian depan menjuntai ke lantai.

Penari pria posisinya jongkok di belakang penari wanita, kedua tangannya tertekuk sedang menari. Bagian kepala menggunakan tutup kepala berupa mahkota untuk menari, bagian leher menggunakan penutup dada, kedua lengan menggunakan asesoris penari. Baju yang dikenakan berupa kain panjang yang dililit serta selendang merah yang menjuntai pada bagian depannya. Pada bagian belakang pinggang tubuh penari pria terselip keris yang fungsinya untuk perlengkapan menari.

Di bagian belakang lukisan terdapat pohon yang terkesan meranggas dengan susunan pepohonan yang rimbun di belakangnya, serta gunung yang terhampar dengan sapuan kuas cat air nuansa keabuan. Tampak kedua penari sedang menari dengan latar belakang pemandangan. Figur penari wanita dan pria yang sedang menari menjadi *vocal of point* dalam karya seni lukis ini, sekaligus menjadi objek utama pada lukisan. Seniman memang ingin menonjolkan karakteristik lokal pada lukisannya yang dibuat dengan teknik melukis *Chinese painting*. Sapuan cat air serta *outline* dari tinta cina memberikan kekuatan pada lukisan tradisional Tionghoa ini. Lukisan ini dibubuhi kaligrafi pada bagian bawah oleh pelukisnya sendiri dan stempel merah sebagai identitas dari pelukisnya, sehingga secara keseluruhan lukisan ini memperlihatkan ciri khas dari lukisan Tionghoa.

Kedua seniman tersebut yang sudah dideskripsikan karyanya, tampak latar belakang sosial begitu kuat muncul ke dalam karya seni lukisnya.

Visualisasi dan gestur perempuan dalam karya Lee Man Fong



Rupa perempuan menatap kedepan dengan pakaian kebaya dan seldang.



Rupa perempuan sedang menenun dengan kember dan kain panjang.



Rupa perempuan sedang memutar alat pemintal benang dengan kember dan kain panjang.



Rupa perempuan membelakangi pemirsa karena sedang bekerja mempersiapkan alat tenun dengan kember dan kain panjang.



Rupa perempuan dengan dada terbuka dan kain panjang.

Rupa perempuan yang dilukis oleh Lee Man Fong adalah pengamatannya dari lingkungan di mana dia tinggal. Periode tahun 1950-an adalah saat ia tinggal di Bali, di mana perempuan mendominasi dalam kehidupan pria dalam mencari nafkah.

Gestur perempuan yang dilukis memperlihatkan bahwa perempuan Bali adalah pekerja keras, gestur tubuh diperlihatkan sedang duduk memintal. Posisi tubuh tampak dari samping, belakang, dan tampak depan, rupanya segala posisi perempuan yang sedang bekerja menenun menjadi inspirasi dalam berkarya Lee Man Fong.

Perempuan tampaknya menduduki posisi penting dalam masyarakat Bali. Gestur sedang duduk bekerja tampaknya mendominasi pada karya seni lukis Lee Man Fong pada tahun 1900-an ini. Gaya yang muncul dalam karya seni ini menjadi perpaduan antara nilai lokal dalam hal objek dan gaya melukis Tionghoa dari segi teknik melukis, tetapi karyanya pun banyak dipengaruhi oleh cara melukis Barat yang dapat diamati dari teknik melukis cat minyak, serta menghilangnya kaligrafi China serta cap merah yang menjadi ciri khas lukisan China. Dengan banyaknya perempuan yang sedang menenun pada periode ini, dapat dikatakan tahun 1900-an merupakan periode "perempuan menenun".

Visualisasi dan gestur perempuan dalam karya Chiang Yu Tie



Rupa perempuan menatap ke arah samping depan dengan pakaian penari Bali dan selendang.	Rupa perempuan menatap ke depan dengan pakaian penari Bali dan kain panjang.	Rupa perempuan menatap ke bawah dengan pakaian penari Jawa dan selendang panjang.	Rupa perempuan menatap pasangan penari laki dengan kemben dan selendang panjang	Rupa perempuan menatap ke bawah dengan pakaian kemben dan selendang.
--	--	---	---	--

Rupa perempuan yang dilukis oleh Chiang Yu Tie adalah pengamatannya dari lingkungannya di mana dia tinggal. Periode tahun 1950-an adalah saat ia tinggal di Pulau Jawa, di mana perempuan mendominasi dalam berkesenian. Perempuan tampaknya menonjol dalam bidang seni, yang digambarkannya dalam karya-karyanya. Menari bagi para perempuan ketika itu juga selain untuk kepentingan sakral juga untuk kepentingan mencari nafkah.

Gestur perempuan yang dilukis memperlihatkan bahwa perempuan banyak menginspirasi dalam berkarya bukan hanya terinspirasi dari satu daerah saja, tetapi juga dari daerah Jawa, gestur tubuh diperlihatkan sedang berdiri dengan posisi kedepan dan tampang samping. Banyaknya tarian dari Indonesia menjadi inspirasi dalam berkarya Chiang Yu Tie.

Perempuan tampaknya menjadi fokus dalam objek yang digambar. Gestur sedang menari baik tari Jawa ataupun Bali menjadi inspirasi berkarya dalam karya Chiang Yu Tie pada periode 1900-an. Tampaknya gaya yang muncul dalam karya seni ini menjadi perpaduan antara nilai lokal dalam hal objek dan gaya melukis Tionghoa dari segi teknik melukis, nilai tradisi melukis China masih melekat erat dengan ditandainya oleh kaligrafi China dan cap merah yang menjadi identitas pelukis. Dengan banyaknya perempuan yang sedang menari pada periode ini, dapat dikatakan tahun 1900-an merupakan periode "perempuan menari".

Dari kedua pelukis tersebut, ternyata visualisasi perempuan sangat menarik baik pada pelukis laki-laki ataupun pelukis perempuan.

SIMPULAN

Visualisasi perempuan pada karya Lee Man Fong dan Chiang Yu Tie yang dijadikan objek karya seni lukisnya memperlihatkan suasana lokal di Indonesia yang berasal dari lingkungan kerja dan dunia berkesenian. Cara melukis goresan kuas sangat dipengaruhi oleh cara melukis China. Penyajian objek dibuat mirip dengan objek aslinya. Yang membedakan adalah latar belakang objek dari kedua pelukis tersebut tidak dibuat penuh dengan objek lukisan, sehingga letak berbagai objek yang dilukis diatur kembali di atas bidang dua dimensi. Warna yang dibubuhkan pada karya seni lukisnya dipilih secara tepat. Lee Man Fong banyak mengembangkan teknik melukis selain cat air, sedangkan Chiang Yu Tie memilih teknik cat air dan gaya melukis China lengkap diberikan kaligrafi dan cap merah. Kedua pelukis tersebut memperlihatkan objek perempuan dengan *gestur* sedang duduk bagi wanita yang bekerja sedangkan objek perempuan mena-

ri didominasi dengan *gestur* yang sedang berdiri. Kesamaan dari keduanya adalah visualisasi perempuan Indonesia yaitu dari Bali dan Jawa yang muncul pada karya seni lukis tersebut.

Daftar Pustaka

- Dermawan T., Agus
2016 *Melipat Air: Jurus Budaya Pendekar Tionghoa-Lee man Fong, Siau Tik Kwie, Lim Wasim*. Jakarta: Gramedia.
- Pratiwo
2010 *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan perkembangan Kota*. Yogyakarta: Ombak.
- Lombard, D. & Salmon CI.
2003 *Klenteng-klenteng & Masyarakat Tionghoa di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Hsu, C.M.
1983 *Koleksi Lukisan Adam Malik*. Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset.

webtografi:

https://id.wikipedia.org/wiki/Lee_Man_Fong di download 25 Januari 2016.

<http://lelang-lukisanmaestro.blogspot.co.id/2011/07/lukisan-karya-lee-man-fong.html> di download 25 Januari 2016.

<http://archive.iva-online.org/pelakuseni/lee-man-fong-1/page:2> di download 25 Januari 2016.

<https://www.facebook.com/notes/tionghoa-indonesia/-lee-man-fong-sang-pelukis-istana-/10151429545040238/> di download 25 Januari 2016.

<http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/1372-lee-manfong-pelukis-termahal-asia-tenggara> di download 25 Januari 2016.